



DEKONSTRUKSI TOKOH DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA

Rohana

STKIP PGRI Bandar Lampung
rohanaana566@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap dekonstruksi tokoh laki- laki dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu (1) Mengidentifikasi hirarki oposisional dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. (2) Oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilesenya dibalik, dan (3) memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhirnya kaum *Atheis* mempercayai adanya Tuhan dan penyesalan yang terjadi atas apa yang mereka yakini selama ini.

Kata kunci: dekontruksi, tokoh, atheis.

Abstract. *The aim of this research is to reveal the deconstruction of male characters in the novel *Atheis* by Achdiat Karta Mihardja. The method that will be used by researchers in this research is descriptive method. The data collection technique that the writer uses in this research is the content analysis technique. The analysis technique in this research is (1) Identifying the oppositional hierarchy in the text, which usually shows which terms are systematically privileged and which are not. (2) The oppositions are reversed by showing the interdependence between the opposites or their privacy is reversed, and (3) introducing a new term or idea which apparently cannot be included in the old oppositional category. The results showed that ultimately the *Atheists* believed in God and regretted what they believed so far.*

Keywords: *deconstruction, character, atheist.*

PENDAHULUAN

Sastra istilah yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Sesuatu yang dahulu kita anggap sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan puisi dan prosa ternyata tidak sesederhana itu. Kita harus banyak menggali dan

mempelajari lebih banyak lagi segala sesuatu berhubungan dengan sastra.

Sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarangnya. Pengalaman hidup tersebut bisa berwujud pengalaman pengarang sendiri dan pengalaman orang lain

yang telah melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan sehingga menjadi nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan manusia (Wicaksono, Emzir, dan Rafli, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat pula dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan budaya pada saat karya sastra itu dibuat. Oleh karena itu, perkembangan kebudayaan suatu bangsa dapat dipelajari dari karya sastra yang dihasilkan. Jadi, karya sastra tidak dapat dipandang sebagai hasil karya seni yang sempit, tetapi harus dipandang sebagai hasil budaya yang memiliki dimensi luas.

Novel *Atheis* merupakan salah satu karya terpenting Achdiat Karta Mihardja yang begitu kaya akan detail situasi, mengisahkan tentang pergeseran nilai dalam masyarakat yang terus berubah dan pengaruhnya bagi pribadi-pribadi yang terlibat. Suatu karya yang baik untuk dibaca kembali oleh generasi muda masa kini. Selain melestarikan karya salah satu maestro sastra bangsa ini, novel ini juga baik untuk memberi contoh betapa berbahayanya lingkungan bagi mereka yang tidak berhati-hati dalam memahami kehidupan.).

Terjadi pembahasan yang cukup panas saat *Atheis* terbit. Tokoh-tokoh agama, Marxis-Leninis, dan anarkis menolak novel ini karena kurang menjelaskan ideologi mereka masing-masing, sementara tokoh-tokoh sastra dan masyarakat banyak memuji roman ini. Beberapa paparan di atas Itulah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis novel ini. Adanya pertentangan keyakinan yang dihadapi

tokoh utama dalam novel ini sehingga penulis melakukan pendekatan dekonstruksi untuk membahas novel ini.

Novel *Atheis* adalah novel yang mengangkat persoalan manusia yang merupakan tokoh problematik yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai-nilai yang sah. Selain itu, pada novel *Atheis* muncul sosok pengarang Achdiat Karta Mihardja yang menjadi bahan pembicaraan pada masyarakat pembaca karya sastra.

Seiring berjalannya waktu, karya sastra semakin berkembang. Karya sastra pada saat ini telah berada pada masa postmodernisasi. Pada masa ini peneliti dituntut untuk lebih kritis dalam membaca karya sastra sehingga muncullah metode-metode pembacaan teks seperti dekonstruksi.

Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 di El Biar, Aljazair dan meninggal di Paris, Perancis tanggal 8 Oktober 2004. Dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruksi, sehingga pada perjalanannya selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis adalah unsur-unsur yang dilacakinya untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang

memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Syafrina (2014) dengan judul "Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, Dan Ashputtel". Penelitian ini berusaha untuk menemukan teks minor yang hadir dalam karya sastra dengan menggunakan teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida yang beranggapan bahwa karya sastra tidak *monophony*. Dengan teori ini, dapat ditemukan teks minor dalam karya Grimms bersaudara dan membentuk makna baru; sehingga makna dari karya sastra tersebut tertunda. Teori dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat makna lain dalam karya sastra yang berjudul *Snow Drop, Ashputel and Raounzel*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait teori dekonstruksi sedangkan perbedaannya adalah novel yang dianalisis dan hal yang dianalisis. Penelitian ini berusaha membuktikan adanya teori dekonstruksi dan untuk mengungkap tokoh laki-laki pada novel *Antheis*. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap dekonstruksi tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.

KAJIAN TEORI

Pengertian Dekonstruksi

Dekonstruksi menjadi paham yang amat penting dan berpengaruh besar terutama sekali karena ia menghadapkan dirinya dengan satu paham yang amat berakar dalam dan

lama tradisi filsafat dan pemikiran pada umumnya, tradisi yang hidup berabad-abad dan tetap hidup sampai sekarang, bahkan kapan pun juga. Paham itu adalah apa yang oleh Derrida disebut sebagai logosentrisme atau fonosentrisme. Selain itu, secara lebih khusus, dekonstruksionisme juga berhadapan dengan paham yang sebelumnya juga amat berpengaruh, yaitu strukturalisme (Faruk dikutip Jabrohim, 2001: 179).

Faruk dalam Jabrohim (2001: 179) mengemukakan dekonstruksionisme merupakan penolakan terhadap logosentrisme di atas. Ia memusatkan perhatiannya pada usaha yang terus menerus untuk menghancurkan dan meniadakan pemusatan (*decentering*). Sebagai dasar dari usaha itu ia membangun teori semiotik khusus yang oleh Derrida disebut sebagai gematologi. Gematologi ini merupakan teori semiotik alternatif dari semiologi yang dibangun oleh Saussure yang dikenal sebagai Bapak Semiotik dan Strukturalisme. Adapun tujuan dasarnya adalah mempertanyakan kembali mengenai nilai-nilai tradisional tentang tanda, kata, dan tulisan.

Teori dekonstruksionisme mengenai tanda sesungguhnya tidak berbeda dengan teori Saussure, bahkan teori Saussure itulah yang menjadi dasarnya. Hanya saja teori dekonstruksionisme Derrida menolak konsep-konsep tanda yang terbagi dari penanda dan petanda itu seakan-akan membuat keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Sebagai gantinya dekonstruksionisme

menawarkan konsep “jejak”. “Jebak” bersifat misterius dan tidak tertangkap (*imperceptible*), muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan. Menembus dan member energy pada aktivitasnya yang menyeluruh, bersifat omnipresen tetapi tetap luput dari jangkauan.

Menurut Endraswara (2002: 169) dekonstruksi memang berpusat pada teks. Ia tak lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Bagi Dekonstruksionis, menganggap bahwa “bahasa” teks bersifat logis dan konsisten. Misalkan, sebuah tema besar bahwa kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan oleh paham dekonstruksi tak selalu dibenarkan.

Di era sekarang, sastra boleh saja membalik tema besar itu. Pemahaman teks tak selalu berurutan, melainkan boleh bolak-balik. Sejalan dengan itu, Pradotokusumo (2005:71) mengemukakan bahwa yang menjadi sasaran dekonstruksi ialah memperlihatkan sejauh mana seorang pengarang mempergunakan pola-pola bahasa dan pemikiran guna memberi bentuk pada suatu pandangan tertentu. Dekonstruksi berarti penelitian mengenai intertektualitas, mencari bekas-bekas teks lain. Seorang kritikus yang mengikuti dekonstruksi menguraikan struktur retorik yang dipakai, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang dulu pernah ada, meneliti etimologi kata yang digunakan, berusaha menyusun teks baru dari teks yang dibongkar itu.

Fenomenologi Husserl dan Heidegger

Untuk memahami pemikiran Derrida, salah satu konsep penting yang harus dipahami adalah gagasannya tentang *sous rature*, pengertian yang biasanya diterjemahkan sebagai “diberi tanda silang” (*under erasure*). Melakukan *sous rature*, berarti menuliskan kata, memberi tanda silang pada kata tersebut (Sarup, 2004: 52). Metode menyilang kata ini sebenarnya terinspirasi dari filsuf fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Edmund Husserl mengatakan bahwa fondasi ilmu pengetahuan adalah sikap tidak menerima kepastian apa pun dari kebenaran, segala ide dan asumsi yang mungkin saja datang dari delusi harus selalu ditangguhkan atau diberi tanda kurung. Pengalaman yang diberi tanda kurung inilah yang akan membantu filsafat mendalami dan menyelami dunia, tanpa harus terjebak dalam skeptisisme (Norris, 2006:92). Konsep Husserl tersebut senada dengan metode “menyilang kata dan memberi tanda kurung” dari Heidegger. Menyilang berarti mereduksi kata dengan menempatkannya ke dalam kurung (*einklamerung*) atau memberikan tanda X pada yang mau ditunda. Dengan *einklamerung* ini diharapkan ada pencapaian makna seluas-luasnya. Yang dimaksud dengan menyilang kata di sini bukan menganggap bahwa yang disilang tidak penting, tapi lebih kepada menangguk atau menunda kata yang tidak memadai dan belum dibutuhkan. Konsep “menyilang kata”

atau einklamerung itu pula yang mengilhami Derrida dalam merumuskan cara kerja Différance. Agar memahami dekonstruksi lebih jauh, penulis merasa perlu untuk menjelaskan konsep dasar dekonstruksi dan bagaimana strukturalisme serta fenomenologi ini mempengaruhi dekonstruksi.

Konsep Dasar Dekonstruksi

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan – yang dipergunakan untuk membahasakan objek – yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah, dekonstruksi termasuk dalam aliran poststrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign* maka poststrukturalisme menolak hal tersebut.

Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2006: 13).

Culler (melalui Nurgiyantoro, 2007: 60) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang

menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argumen yang merupakan konsep utama. Dengan kata lain, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra. Sebagai contoh, ada tulisan yang mengatakan bahwa “Soekarno adalah presiden yang buruk.” Dalam membaca teks ini pembaca pasti akan bertanya-tanya, dalam hal apakah Soekarno buruk, dan kenapa hal ini dikatakan. “Bagus” ataupun “buruk” ada dalam pikiran, maka hal ini menjadikan teks “tak bisa diputuskan.”

Dalam membaca sebuah teks, kita tidak lepas dari “ketidakhadiran”. Melalui dekonstruksi, pembaca bisa memiliki kesempatan untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks, sebagai contoh, tulisan yang ditulis oleh kaum mayoritas mungkin tidak menyinggung kaum minoritas. Jadi, dekonstruksi mempunyai aplikasi politik, meskipun tidak harus. Derrida merasa bahwa yang selama ini terjadi adalah tulisan itu telah dinomorduakan: ia berkata bahwa filsafat barat lebih menyukai ujaran daripada tulisan. Lebih jauh lagi adalah “ketidakhadiran” dalam tulisan. Huruf-huruf tidak berfungsi jika tidak ada penulis dan pembaca. Jika ujaran memerlukan kehadiran baik penutur maupun pendengar, maka tulisan memerlukan ketidakhadiran dan penundaan sehingga menimbulkan ambiguitas.

Pengaplikasian dan Langkah Kerja

Pendekatan dekonstruksi ini bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra maupun filsafat. Dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi bukan dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang biasa dilakukan. Derrida selalu ingin memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2006: 12).

Sistematika penerapan dekonstruksi:

- 1) Mengidentifikasi hirarki oposisional dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak.
- 2) Oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilesenya dibalik.
- 3) Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama.

Dengan langkah-langkah semacam ini, pembacaan dekonstruktif berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan terkadang berusaha menemukan makna yang lebih benar, yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah

memuatnya. Sedangkan pembacaan dekonstruktif ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan setiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal.

METODE

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat gejala yang terjadi, (Jabrohim, 2001: 35). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dekonstruksi tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Hal yang dimaksud dengan content analysis ialah penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain: karya tulis, surat kabar dan lain-lain, (Jabrohim, 2001: 6). Dalam pengumpulan data ini, peneliti harus menemukan novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu (1) Mengidentifikasi hirarki oposisional dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. (2) Oposisi-oposisi itu di balik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilesenya

dibalik, dan (3) memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dekonstruksi

+	-
Atheis	Theist

Bila ditinjau lebih jauh, ada dua kelompok besar yang menjadi poros pertentangan dalam novel *Atheis* ini, yaitu kelompok *Theist* (percaya adanya Tuhan) dan kelompok *Atheis* (Tidak mengakui adanya Tuhan). Kelompok *Theist*, yaitu Ayah Hasan, Ibu Hasan, Hasan, Haji Dahlan, dan Kiyai Mahmud. Kelompok *Atheis* ialah Kartini, Rusli, dan Anwar. Bentuk ketaatan Hasan tergambar dalam kutipan berikut.

Ketaatan Hasan tidak dibangun dalam semalam. Ia sudah mulai belajar mengaji dan sembahyang sejak usia lima tahun. Kedua orang tuanya adalah penganut tarikat mistik mengikuti Syekh Abdul Kadir Jailani: Maka malam itu ibu mengadakan kenduri untuk Syekh Abdul Kadir Jailani (Mihardja, 2008:22).

Kelompok *Atheis* Rusli, Anwar, dan Kartini itu tertuang dalam kutipan berikut.

"Ah mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!" (Mihardja, 2008:86).

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Atheis*. Sedangkan yang berada dalam

sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan *Theist*. Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Theist	Atheis

Pada dasarnya tokoh *Atheis* dalam novel ini mempercayai bahwa adanya Tuhan di dunia ini, meskipun tidak diungkapkan secara jelas. Hal itu terlihat dalam penggalan penyesalan Kartini berikut ini.

"Bersembahyang, berpuasa, bertapa? Akan leburkah segala sesal? Tiba-tiba Kartini menjerit-jerit. Suaranya menggores tajam dalam hatiku seperti suara paku di atas batu tulis". (Mihardja, 2008:9).

Hal ini membuktikan bahwa Kartini sesungguhnya percaya bahwa adanya Tuhan, tetapi Kartini tidak yakin apakah sengan sembahyang dan berpuasa penyesalannya akan hilang.

Oposisi yang Kedua

+	-
Kebimbangan	Keteguhan Hati

Keimanan yang kuat diyakini Hasan membuatnya berkeinginan untuk mengIslamkan Rusli dan Katini. Hal ini juga menjadi pertentangan dalam novel *Atheis* ini. Pertentangan tersebut ialah antara keteguhan hati dan kebimbangan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Dengan khusuk aku memohon kepada Tuhan Rabbulizzati, supaya diberi-Nya aku taufik dan hidayat untuk menjalankan kewajibanku sebagai seorang

ummat Islam terhadap sesama hidupnya yang tersesat. (Mihardja, 2008:69)”

Adanya keinginan yang kuat dalam diri Hasan untuk mengajak Rusli dan Kartini memeluk agama Islam, tapi di satu sisi Hasan merasa bimbang dan takut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Memang tidak baik putusanku tadi malam itu. Aku disesatkan setan tadi malam itu, sebab mengapakah aku harus takut bergaul dengan Rusli dan Kartini, padahal bukankah guruku pernah berkata, bahwa kita boleh bergaul dengan siapa saja, asal kita harus tetap kuat, jangan sampai tergoda atau tersesat ke jalan yang sesat.” (Mihardja, 2008:72).

Kebimbangan Hasan untuk bergaul dengan Rusli dan Kartini ialah karena rasa takut akan terpengaruh oleh mereka. Akan tetapi Hasan tetap bergaul dengan mereka, bahkan sering Hasan berkunjung ke rumah Rusli. Seringnya Hasan berkunjung kerumah Rusli mempertemukannya dengan Kartini, dan kebimbangannya semakin bertambah. Itu terlihat dari kutipan berikut.

Sejak malam Rabu itu, jadi empat hari yang lalu, aku seolah-olah terombang-ambing di antara riang dan bimbang. Riang aku, apabila terkenang-kenang kepada Kartini yang sejak malam itu makin mengikat hatiku saja. Tapi bimbanglah aku, apabila aku teringat-ingat kepada segala pemandangan dan pendirian Rusli, yang sedikit banyaknya mempengaruhi juga pikiran dan

pendirianku (Mihardja, 2008:114).

Dalam novel ini kebimbangan itu merupakan oposisi biner yang dominan dihadapi Hasan. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan yaitu keteguhan hati Hasan. Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Keteguhan Hati	Kebimbangan

Oposisi yang Ketiga

+	-
Pikiran Kolot	Pikiran Jernih

Adanya anggapan bahwa orang yang percaya pada adanya Tuhan itu dianggap berpikiran kolot oleh orang *Atheis*. *Atheis* atau tidak memercayai adanya Tuhan adalah bentukan dari kemajuan teknologi, baik Rusli maupun Anwar atau juga Kartini yang meyakini Tuhan adalah teknologi atau zat kimia atau apapun disebabkan kemajuan pola pikir yang tidak diserap dengan baik, mungkin juga karena tidak adanya cinta kasih. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Akan tetapi, tidak mungkinkah bahwa sekali kelak manusia itu akan bisa juga membikin sesuatu alat yang bisa digunakan untuk memeriksa dan mengetahui benar-benar tentang Keadaan dan hakekat nyawa itu? Tahu akan unsur-unsurnya dan bagaimana proses kimianya dan sebagainya? Nah, tidak mungkinkah pula, bahwa manusia itu sekali kelak akan bisa menemui unsur-unsur yang belum ditemuinya di

udara sekarang ini, unsur-unsur mana akan ternyata bisa kita ambil dan gunakan untuk membikin nyawa manusia?"...

"Ah mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!"

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah pikiran kolot. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan pikiran jernih. Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Pikiran Jernih	Pikiran Kolot

Sesungguhnya yang berpikiran kolot ialah orang yang menganggap bahwa manusia dapat membuat nyawa dari bahan kimia, yang menganggap bahwa manusia mampu membuat apa saja. Tanpa terpikirkan oleh mereka bahwa siapa yang menciptakan manusia yang hebat itu? Dalam novel ini diungkapkan bahwa kaum Atheis mengakui kehebatan manusia yang mampu menemukan cara pembuatan listrik dengan menggunakan udara. Pada dasarnya mereka secara tidak langsung telah mengakui ke-Esaan Tuhan yang mampu menciptakan segala isi bumi, seperti udara dan manusia.

Dekonstruksi Tuhan Itu Madat Bagi Manusia

Kaum Atheis menganggap bahwa Tuhan itu madat bagi manusia. Bahkan menurut Anwar Tuhan itu adalah dirinya sendiri. Itu dikemukakan dalam kutipan berikut.

"Ya, madat! Artinya menurut kata Marx (menepuk lengan Rusli). Bukan begitu, Bung?"

Rusli tersenyum. Meneguk kopi susunya.

"Kalau menurut saya," sambung Anwar, "Tuhan itu adalah aku sendiri (telunjuknya sendiri menusuk dadanya), (Mihardja, 2008:138).

Kutipan di atas tentu sangat bertentangan dengan apa yang selama ini diyakini oleh Hasan, tetapi Hasan tidak berani untuk membantah teori-teori itu. Untuk menjelaskan apa yang diungkapkan oleh Anwar, Rusli mengemukakan bahwa itu hanyalah kiasan. Seperti pada kutipan berikut.

Rusli yang segera berkata, "Memang Marx pernah berkata, bahwa agama itu adalah madat bagi manusia. Tapi ucapan itu hanya suatu kiasan semata-mata. Suatu kiasan seperti misalnya kiasan yang sering kita dengar, ialah bahwa Tuhan itu adalah tiang pegangan bagi manusia dalam kehidupannya. Atau kiasan lain lagi, yang sering pula kita dengar juga, ialah bahwa Tuhan itu adalah cahaya atau obor di dalam kehidupan yang serba gelap ini. Banyak lagi 'kiasan-kiasan' yang bermacam-macam bunyinya. Dan kiasan yang diambil oleh Marx itu tidak kurang tepatnya ialah Tuhan itu (atau persisnya Marx itu bilang "agama"), bahwa agama itu adalah madat bagi manusia, (Mihardja, 2008:138).

Kutipan di atas ialah untuk menjelaskan bahwa Tuhan dalam anggapan Marx itu adalah agama. Adanya penyimpangan pemikiran

kaum Atheis mengenai Tuhan yang berpegangan pada kata Marx, yang tidak memiliki bukti. Dekonstruksi mengenai itu menjadi bahwa Tuhan bukanlah madat atau agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum Atheis dalam novel ini pada akhirnya mempercayai adanya Tuhan, dan penyesalan yang terjadi atas apa yang mereka yakini selama ini. Adanya keteguhan hati yang hadir setelah matinya tokoh utama, yaitu Hasan dalam novel ini. Kendati demikian, penyesalan yang hadir selalu datang terlambat dan tak bisa mengulang semuanya, namun di dasar hati tokoh utama Hasan masih adanya kepercayaan bahwa Tuhan itu ada. Matinya tokoh Hasan juga menyadarkan tokoh Kartini akan keyakinannya yang salah selama ini.

SIMPULAN

Atheis atau tidak memercayai adanya Tuhan adalah bentukan dari kemajuan teknologi. Baik Rusli maupun Anwar, atau juga Kartini yang meyakini Tuhan adalah teknologi atau zat kimia atau apapun disebabkan kemajuan pola pikir yang tidak diserap dengan baik, mungkin juga karena tidak adanya cinta kasih. Apalagi di zaman sekarang ini, kita perlu berhati-hati dan selalu mawas diri karena sangat banyak faham atau aliran yang mengajarkan hal-hal bertentangan dari nilai agama dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2002). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Redaksi Caps.

Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mihardja, Achdiat Karta. (2008). *Atheis*. Balai Pustaka.

Norris, Christopher. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Madan. (2004). *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.

Syafrina. (2014). Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, Dan Ashputtel. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, Vol 6, No 1 (2014).

Wicaksono, A.; Emzir, and Rafli, Z. (2020). History of Indonesia's War Independence in Novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer: New Historicism Approach. In *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society - Volume 1: ICELS*, ISBN 978-989-758-405-3, pages 32-40. DOI: 10.5220/0008993400320040.